

BERBEDAKAH MOTIVASI BERAGAMA KELOMPOK AKSI BELA ISLAM 212 DENGAN KELOMPOK NON AKSI BELA ISLAM 212?

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas/11150-160176>

Gessike Putri Ramadani*¹, Yulmaida Amir², Ilham Mundzir³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA

*pgessike@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine whether the 212 Islamic Defenders Action group has different religious motivations from non-Islamic Defendance Action groups 212. Religious motivation in this case is seen from the religious orientation and internalization of Religion. The religious orientation in question is the tendency regarding the origin of the motives that underlie one's religious behavior. In this case, whether intrinsically oriented (based on religion and the teachings of the religion), or extrinsic oriented (based on individual personal motives, religion as a means to an end). The measuring instrument used is the Religioius Orientation Scale (ROS). Internalization of religion is about the extent to which religious teachings are adopted by individuals as a part of themselves. Measuring instruments use the scale of Religious Internalization. The subjects in this study were 100 people. 50 people from the Islamic Defenders Action group 212 and 50 non-Islamic Defenders Action groups. The results showed that there were differences in religious orientation in the non-Islamic Action Group 212 ($p =, 001 <, 05$), namely the non-Islamic Action Group 212 non-intrinsically oriented group, while the Islamic Defensive Action group 212 there was no difference between the intricate orientation and extrinsic. The results of the Internalisation of Religion measurement show that in general the internalization or adoption of religion is more seen in the non-Islamic Defendant Action group 212 than the Islamic Defendant Action 212. However, when viewed further from the type of religious internalization the difference is also seen namely: the Islamic Defendant Action Group 212 tends to be more independent in making the value of Religion a part of him. While there is no difference between the level of independence in the Islamic Action Group and the influence of external factors in the process of adopting religious values.*

Keywords: *Religious Motivation, 212 Islamic Defending Action Group, non Islamic Defending Action 212*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok Aksi Bela Islam 212 memiliki motivasi agama yang berbeda dengan kelompok non Aksi Bela Islam 212. Motivasi beragama dalam hal ini dilihat dari orientasi beragama dan internalisasi Agama. Orientasi agama yang dimaksud adalah kecenderungan mengenai asal dari motif yang mendasari perilaku beragama seseorang. Dalam hal ini apakah berorientasi intrinsik (didasari oleh agama dan ajaran agama tersebut), atau berorientasi ekstrinsik (didasari oleh motif pribadi individu, agama sebagai alat mencapai tujuan). Alat ukur yang digunakan adalah *Religioius Orientation Scale* (ROS). Internalisasi agama adalah mengenai sejauh mana ajaran agama diadopsi oleh individu menjadi bagian dari dirinya. Alat ukur menggunakan skala Internalisasi Agama. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. 50 orang kelompok Aksi Bela Islam 212 dan

50 orang non kelompok Aksi Bela Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam orientasi beragama pada kelompok non-Aksi Bela Islam 212 ($p=,001<,05$), yaitu kelompok non-Aksi Bela Islam 212 berorientasi intrinsik, Sementara kelompok Aksi Bela Islam 212 tidak ada perbedaan antara orientasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil dari pengukuran Internalisasi Agama menunjukkan bahwa secara umum internalisasi atau pengapdosian agama lebih dilihat pada kelompok non Aksi Bela Islam 212 dibanding Aksi Bela Islam 212. Tetapi, bila dilihat lebih jauh dari tipe internalisasi agama perbedaan juga terlihat yaitu: Kelompok Aksi Bela Islam 212 cenderung lebih *independent* dalam menjadikan nilai Agama menjadi bagian dari dirinya. Sementara pada kelompok Aksi Bela Islam 212 tidak ada perbedaan antara tingkat independensi dengan pengaruh dari faktor luar diri dalam proses mengadopsi nilai-nilai Agama.

Kata Kunci : Motivasi Beragama, Kelompok Aksi Bela Islam 212, non Aksi Bela Islam 212

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan luas wilayah 1.916.862,20 km², dan jumlah penduduk 265.015.300 jiwa (BPS, 2019). Dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya agama menjadi dasar dan pedoman penting bagi Negara dan masyarakat Indonesia. Islam merupakan agama dengan penganut terbesar yaitu 87.2%, diikuti agama Kristen Protestan (6,9%), Kristen Katolik (2,9%),Hindu (1,7%), Budha (0,7%),Khonghucu (0,05%) (www.indonesia.go.id, 2019).

Agama adalah suatu tuntunan, yang mengajarkan kedamaian dalam menjalankan hidup.Oleh sebab itu agama sangat penting bagi kehidupan karena akan memunculkan kekuatan dan keselamatan individu (Hendropuspito,1983).

Penelitian ini mengenai fenomena pada penganut Islam, yang akhir-akhir ini seolah-olah seperti terbagi menjadi dua kelompok. Mulai terlihat sejak awal pemilihan gubernur DKI Jakarta pada periode tahun 2017, antara pendukung Anies Baswedan dan Sandiaga Uno dengan pendukung Basuki Tjahya Purnama (akrab dipanggil Ahok) dan Djarot Saiful Hidayat. Gejala ini kemudian berlanjut sampai pada pemilihan Presiden (2018-2019), yaitu antara pendukung Prabowo Subianto dan Sandiago Uno dengan pendukung Joko Widodo dan K.H Ma'ruf Amin. (CNN, 2018)

Kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang dimotori oleh gerakan Aksi Bela Islam 212dan kelompok yang tidak tergabung dalam gerakan Aksi Bela Islam 212, dalam penelitian inidisebut sebagai kelompok non-Aksi Bela Islam 212. gerakan Aksi Bela Islam 212 bermula pada warga yang menuntut supaya Basuki Tjahya

Purnama atau yang dikenal Ahok dipenjarakan ataupun diadili karena dianggap telah melecehkan Surat Al Maidah 51 saat berpidato di daerah Kepulauan Seribu pada 27 September 2016 (Maarif, 2016). Sebutan 212 adalah aksi yang di selenggarakan pada tanggal 2 Desember, yaitu tanggal 2 dan bulan 12.

Ciri yang terlihat dari pendukung Aksi Bela Islam 212 adalah dalam melakukan aksi mereka terlihat religius dengan melaksanakan ibadah bersama lalu beberapa tokoh yang dikenal sebagai penceramah Agama juga terlihat didalamnya, secara atribut pun mereka memakai pakaian serba putih dan membawa bendera atau spanduk yang dibentangkan dan dari berbagai daerah (Lusy Asa, 2018, Rozi, F., & Amir, Y., 2018).

Penelitian ini tidak akan mempersoalkan orientasi dua kelompok secara politik. Pertanyaan yang muncul adalah apakah 2 kelompok ini memiliki cara beragama yang berbeda? Cara beragama dalam hal ini dapat dilihat dari orientasi beragama, yaitu faktor-faktor atau motif yang melandasi perilaku beragama seseorang (Darviri, Galanakis, Avgoustidis, Pateraki, Vasdekis, & Darviri, 2014). Allport dan Ross pada 1967 (Suciana, 2012) membagi orientasi beragama menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Konsep mereka ini dikenal dengan orientasi beragama (*religious orientation*) (Tsang & McCullough, 2003; Darviri, Galanakis, Avgoustidis, Pateraki, Vasdekis, & Darviri, 2014, Amir, Y., 2017, Amir, Y., & Lesmawati, D. R., 2016).

Penjelasan Allport dan Ross mengenai orientasi beragama ini dirangkum oleh Tsang dan McCullough (2003), yaitu orientasi beragama intrinsik adalah beragama yang didasari oleh agama itu sendiri, dalam hal ini oleh keyakinan terhadap agama dan ajarannya. Individu menerima ajaran agama, menginternalisasikannya dan mengikutinya dengan penuh kesadaran. Artinya, individu dengan orientasi beragama intrinsik akan berperilaku sesuai dengan tuntunan agamanya. Orientasi beragama ekstrinsik adalah beragama didasari oleh motif untuk mencapai tujuan pribadi. Individu dengan orientasi beragama ekstrinsik bisa jadi menggunakan agama atau kegiatan beragama untuk mencapai bermacam tujuan, misalnya agar dapat diterima oleh lingkungan, untuk memperoleh rasa aman, atau untuk mencapai status tertentu. Dalam hal ini, ajaran agama dianut dengan ringan (seadanya) atau bisa juga dipelajari secara selektif agar sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Dalam penelitiannya Ryan, Rigby dan King (1993) mengidentifikasi adanya kesamaan dua orientasi beragama dari Allport dan Ross ini dengan dua tipe internalisasi yaitu introyeksi dan identifikasi. Internalisasi dalam hal ini merupakan proses yang diikuti oleh seseorang dalam mengubah peraturan ataupun nilai-nilai yang berasal dari ketetapan eksternal menjadi internal. Bisa disimpulkan bahwa dalam internalisasi individu “mengambil” aturan ataupun nilai dari luar menjadi miliknya sendiri.

Internalisasi agama tipe identifikasi adalah proses pengadopsian (internalisasi) keyakinan agama yang didasari oleh alasan-alasan internal diri. Dalam hal ini, individu menerima dan mengikuti ajaran agama misalnya karena menganggap nilai-nilai tersebut baik, menyenangkan, dan patut diikuti. Sementara, internalisasi agama tipe introyeksi adalah pengadopsian ajaran agama terjadi karena individu merasakan adanya tekanan dari luar yang kemudian menimbulkan misalnya rasa bersalah, atau rasa cemas bila tidak mengikutinya. (Ryan & Connell, 1989; Ryan, Rigby dan King, 1993).

Ryan, Rigby dan King (1993) menemukan bahwa orientasi beragama intrinsik berkorelasi dengan internalisasi agama tipe identifikasi, dan orientasi beragama ekstrinsik berkorelasi dengan internalisasi agama tipe introyeksi. Kedua konsep ini yaitu orientasi beragama maupun internalisasi agama, sama-sama didasari oleh teori motivasi dalam berperilaku. Oleh sebab itu, maka pada penelitian orientasi beragama kelompok Aksi Bela Islam 212 dan non-Aksi Bela Islam 212 ini penulis menggunakan kedua konsep ini, yaitu orientasi beragama dan internalisasi agama dalam penelitian mengenai perilaku beragama kelompok Aksi Bela Islam 212 dan kelompok non-Aksi Bela Islam 212.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian ini yang dipilih adalah kelompok Aksi Bela Islam 212 dan non Aksi Bela Islam 212. Karakteristik dari kelompok Aksi Bela Islam 212 adalah menyetujui dan mengikuti aksi di Monas minimal 1 kali, beragama Islam dan menyuarakan pendapat sebagai umat Islam. Untuk kelompok non Aksi Bela Islam 212 adalah beragama Islam, tetapi tidak mengikuti dan tidak mendukung Aksi Bela Islam 212.

Pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara langsung. Yaitu dengan penyebaran kuesioner secara tatap muka kepada responden. Penyebaran kuesioner secara langsung dilakukan di beberapa tempat pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Lalu yang kedua di ATM Promining Jl. Mampang Prapatan, Jakarta Selatan dan yang terakhir di Masjid Al-Ikhlas, Jakarta Selatan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri dari 50 orang yang mengikuti Aksi Bela Islam 212 dan 50 untuk non Aksi Bela Islam 212. Jenis kelamin laki-laki memiliki presentase tertinggi dengan jumlah 60 orang, yang terdiri dari responden Aksi Bela Islam 212 berjumlah 35 orang dan non Aksi Bela Islam 212 15 orang. Kemudian presentase terendah dimiliki oleh jenis kelamin perempuan dengan berjumlah 40 orang, yang terdiri dari responden Aksi Bela Islam 212 berjumlah 15 orang dan non Aksi Bela Islam 212 25 orang. Lalu berdasarkan usia presentase tertinggi dimiliki umur 25 tahun dengan jumlah 30 orang.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner berupa skala, yaitu internalisasi agama yang diadaptasi dari *The Jewish Religious Internalization Scale* (JRISS) dan untuk mengetahui orientasi beragama menggunakan Skala *Religious Orientation Scale* (ROS) yang disusun oleh Allport dan Ross (1967) yang mana sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Dilihat bahwa untuk dimensi intrinsik terdapat satu aitem yang tidak valid yaitu pada aitem nomor 7. Kemudian pada dimensi ekstrinsik juga terdapat 1 aitem tidak valid yaitu pada nomor 9. Aitem-aitem yang tidak valid tersebut dieliminasi oleh peneliti. Dengan demikian jumlah aitem yang digunakan untuk dianalisis pada penelitian ini adalah 18 aitem, dengan aitem intrinsik berjumlah 8, dan aitem ekstrinsik berjumlah 10.

Menunjukkan validitas aitem-aitem pada setiap dimensi internalisasi agama. Pada dimensi introyeksi terdapat 1 aitem yang tidak valid yaitu pada aitem nomor 1. Pada dimensi identifikasi tidak terdapat aitem yang tidak valid. Dengan demikian jumlah aitem yang digunakan untuk dianalisis pada penelitian ini adalah 15 aitem, dengan aitem introyeksi berjumlah 7, dan aitem identifikasi berjumlah 8.

Cronbach' alpa untuk dimensi intrinsik sebesar 0,793 dan setelah aitem yang tidak valid di eliminasi menjadi 0,827. Untuk dimensi ekstrinsik sebesar 0,712 dan

setelah aitem yang tidak valid dieliminasi menjadi sebesar 0,730. *cronbach's alpa* untuk internalisasi agama, yaitu untuk dimensi introyeksi diketahui sebesar 0,780 dan setelah di eliminasi aitem yang tidak valid menjadi sebesar 0,802. Untuk dimensi identifikasi besar 0,832, dan tidak ada pengurangan aitem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencari Orientasi Beragama Aksi Bela Islam 212 dan non Aksi Bela Islam 212, ingin diketahui:

1. Apakah kelompok Aksi Bela Islam 212 memiliki orientasi beragama yang berbeda dengan kelompok non Aksi Bela Islam 212?
2. Apakah kelompok Aksi Bela Islam 212 mempunyai perbedaan dalam internalisasi Agama dengan kelompok non-Aksi Bela Islam 212?

Untuk menjawab pertanyaan ini maka dilakukan uji beda (uji T) terhadap data penelitian.

| | Keikutsertaan | N | Mean | Std Deviation |
|-------------|---------------|----|--------|---------------|
| Non ABI 212 | Ekstrinsik | 50 | 3.5060 | .40275 |
| | Intrinsik | 50 | 3.8425 | .60177 |

| | | Levene's Test for Equality of Variances | |
|-------------------------|-------------------------|---|------|
| | | F | Sig. |
| Non Aksi Bela Islam 212 | Equal variances assumed | 10,747 | .001 |

Gambar 1. Orientasi Beragama non Aksi Bela Islam 212

Terdapat perbedaan dalam orientasi beragama pada kelompok non-Aksi Bela Islam 212 ($p=,001<,05$), yaitu kelompok non-Aksi Bela Islam 212 berorientasi intrinsik dalam beragama, ditandai dengan Mean intrinsik (3,843; SD=,6018) yang lebih besar dari Mean ekstrinsik (3,506; SD=,403). Artinya kelompok non Aksi Bela Islam 212 dalam beragama mereka dimotivasi oleh keyakinan bahwa ajaran Agamanya adalah sesuatu yang baik, perlu diikuti dan ditaati.

| | | | Std Deviation |
|------------|----|--------|---------------|
| Golongan | N | Mean | |
| Ekstrinsik | 50 | 3.6700 | .60483 |

| | | | | |
|---------------------|-----------|----|--------|--------|
| Aksi Bela Islam 212 | Intrinsik | 50 | 4.0750 | .51197 |
|---------------------|-----------|----|--------|--------|

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | | | |
|---------------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|
| | | Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | |
| | | F | Sig. | T | Df | Sig. (2-tailed) |
| Aksi Bela Islam 212 | Equal variances assumed | .325 | .570 | -3,614 | 98 | .000 |
| | Equal variances not assumed | | | -3,614 | 95.398 | .000 |

Gambar 2. Orientasi Beragama Aksi Bela Islam 212

Tidak ada perbedaan antara orientasi intrinsik dan ekstrinsik pada kelompok Aksi Bela Islam 212 ($p=,570>,05$). Meskipun Mean intrinsik (4,075) lebih besar dari Mean ekstrinsik (3,670), tetapi perbedaan ini tidak signifikan karena variasi kelompok yang kurang besar (SD intrinsik= ,512); SD Ekstrinsik= ,605). Yang artinya dalam beragama faktor intrinsik dan ekstrinsik keduanya berperan secara seimbang pada kelompok Aksi Bela Islam 212 jadi mereka selain melihat nilai nilai Agama itu penting tetapi faktor eksternal seperti hubungan sosial takut dikucilkan,takut tidak dianggap dikelompok berperan dalam cara mereka beragama.

| | Keikutsertaan | N | Mean | Std Deviation |
|---------------|---------------|----|--------|---------------|
| Internalisasi | ABI 212 | 50 | 4.2457 | 1,20709 |
| | Non-ABI 212 | 50 | 6.1200 | ,63031 |

| | | Levene's Test for Equality of Variances | |
|---------------------|-------------------------|---|-------|
| | | F | Sig. |
| Internalisasi Agama | Equal variances assumed | 26,136 | 0,000 |

Gambar 3. Internalisasi Agama kelompok ABI 212 dan non-ABI 212

Bila internalisasi Agama kelompok Aksi Bela Islam 212 dan kelompok non-Aksi Bela Islam 212 dibandingkan, maka terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu secara umum kelompok Non-Aksi Bela Islam 212 memiliki tingkat internalisasi

Agama lebih tinggi (Mean=6,120); SD=1,207) dari kelompok Aksi Bela Islam 212 (Mean=6,120; SD=0,630).

| | | Keikutsertaan | N | Mean | Std Deviation |
|---------------|--------------|---------------|----|--------|---------------|
| Internalisasi | Introyeksi | | 50 | 4.2457 | 1,20709 |
| | Identifikasi | | 50 | 6.1200 | ,63031 |

| | | Levene's Test for Equality of Variances | |
|-------------------|-------------------------|---|------|
| | | F | Sig. |
| Internalisasi 212 | Equal variances assumed | 26.136 | .000 |

Gambar 4. Internalisasi Agama pada Aksi Bela Islam 212

Terdapat perbedaan dalam tipe internalisasi Agama pada kelompok Aksi Bela Islam 212 ($p=,000<,05$), yaitu internalisasi agama kelompok Aksi Bela Islam 212 lebih cenderung pada identifikasi, ditandai dengan Mean identifikasi (6,120; SD=,6303) yang lebih besar dari Mean introyeksi (4,246; SD=1,207). Artinya, faktor pilihan diri sendiri (faktor internal diri) lebih kuat berperan dalam mengadopsi keyakinan agamanya dibanding faktor eksternal.

| | | Keikutsertaan | N | Mean | Std Deviation |
|---------------|--------------|---------------|----|--------|---------------|
| Internalisasi | Introyeksi | | 50 | 4.3228 | ,89915 |
| | Identifikasi | | 50 | 5.5250 | ,78490 |

| | | Levene's Test for Equality of Variances | |
|--|--|---|------|
| | | F | Sig. |
| | | | |

| | | | |
|--|-------------------------|-------|------|
| Internalisasi non Aksi Bela Islam | Equal variances assumed | 1.272 | .262 |
|--|-------------------------|-------|------|

Gambar 5. Internalisasi Agama non Aksi Bela Islam 212

Tidak ada perbedaan antara tipe internalisasi introyeksi dan identifikasi pada kelompok non-Aksi Bela Islam 212 ($p=,262>,05$). Meskipun Mean identifikasi (5,525) lebih besar dari Mean introyeksi (4,323), tetapi perbedaan ini tidak signifikan karena variasi kelompok yang cenderung homogen (SD introyeksi= ,899); SD identifikasi= ,783). Artinya, kelompok non-Aksi Bela Islam 212 dalam mengadopsi agama menjadi bagian dari keyakinan diri berasal dari dorongan faktor eksternal yang sama kuat dengan faktor internal dirinya (pilihan sendiri).

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa perbedaan pada kelompok Aksi Bela Islam 212 dan non Aksi Bela Islam 212. Perbedaan itu terdapat pada:

1. Kelompok non Aksi Bela Islam 212 orientasi beragamanya secara jelas diperoleh berorientasi intrinsik. Dalam hal ini, faktor yang terkait pada ajaran Agama itu sendiri merupakan faktor penting yang melandasi perilaku beragama kelompok non Aksi Bela Islam 212. Tetapi dalam internalisasi agama kelompok non Aksi Bela Islam 212. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh nilai-nilai agama peran diri sendiri sebagai individu sama kuatnya dengan peran faktor di luar diri, seperti lingkungan dalam mendorong internalisasi nilai-nilai agama.
2. Kelompok Aksi Bela Islam 212 dalam berorientasi Agama tidak ada perbedaan antara ekstrinsik dan intrinsik. Artinya dalam beragama mereka dipengaruhi oleh faktor Agama itu sendiri tapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dorongan orang dari luar, seperti takut dikucilkan, rasa bersalah, maupun norma kelompok. Bila dilihat dari internalisasi beragama maka faktor identifikasi lebih menjadi ciri dari internalisasi beragama dibanding faktor introyeksi. Artinya kemandirian pribadi lebih berperan dalam mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dibanding dorongan dari luar dirinya.
3. Mengenai sejauh mana Agama terinternalisasi pada 2 kelompok ini diperoleh gambaran bahwa nilai-nilai Agama lebih terinternalisasi pada kelompok non Aksi Bela Islam 212 dibanding kelompok Aksi Bela Islam 212. Untuk selanjutnya perlu mendalami lebih lanjut mengenai terjadinya perbedaan ini. Sejauh ini belum ada referensi untuk menjelaskan perbedaan ini terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan dalam orientasi beragama pada kelompok non Aksi Bela Islam 212 dengan Aksi Bela Islam 212, yaitu kelompok Non Aksi Bela Islam 212 berorientasi intrinsik, sedangkan kelompok Aksi Bela Islam 212 tidak terlihat kecenderungan orientasi ke salah satu arah.

Dalam internalisasi agama juga terjadi perbedaan yaitu agama lebih terinternalisasi pada kelompok Non Aksi Bela Islam 212 dibanding kelompok Aksi Bela Islam 212. Tetapi, terdapat perbedaan pada tipe internalisasi, yaitu kelompok Aksi Bela Islam 212 dalam mengadopsi nilai-nilai agama cenderung dipengaruhi oleh independensi pribadi dibanding dorongan oleh faktor diluar dirinya. Sementara pada kelompok Non Aksi Bela Islam proses pngadopsian nilai-nilai agama dipengaruhi secara sama kuat oleh faktor independensi pribadi dan faktor yang berasal dari luar dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y. (2017). Efek Model Sosialisasi Agama pada Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3(2), 91-97.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.
- Akhrani, L. A. (2018). Front Pembela Islam: Menggali akar konflik beragama ditinjau dari fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik. *FENOMENA*, 27(1).
- Aziz Firdaus, M. (2012). Metode Penelitian (Edisi Pertama). *Depok: Jelajah Nusa*.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- BPS(Badan Pusat Statistik).2019. STATISTIK INDONESIA 2019 Statistical Yearbook of Indonesia 2019 yang diakses melalui <https://www.bps.go.id/publication/download.html> pada tanggal 08 September 2019
- D Hendropuspito, O. C. (1983). *Sosiologi agama*. Kanisius.
- Darvyri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A. G., Pateraki, N., Vasdekis, S., & Darviri, C. (2014). The revised intrinsic/extrinsic religious orientation scale in a sample of Attica's inhabitants. *Psychology*, 5(13), 1557-1567.
- Hoberman, M. (2012). *Exploring the Relationship Between Religious Internalization and Mental Health Among Orthodox Jews: A Quantitative Analysis* (Doctoral dissertation, The Chicago School of Professional Psychology).
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181201121150-20-350369/aksi-212-dari-mulut-ahok-ke-reuni-aroma-pilpres> pada tanggal 1 November 2019

- Mushtofa, D. R. (2018). *Hubungan orientasi religius intrinsik dengan psychological well-being (kesejahteraan psikologis) pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (1997). *Metodologi Penelitian*. cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Portal Informasi Indonesia. 2019. Yang diakses melalui <https://www.indonesia.go.id/profil/agama> pada tanggal 08 September 2019
- Rosmiyati, D. (2002). Perbedaan Harga Diri ditinjau Dari Orientasi Religiusitas Ekstrinsik-Intrinsik.
- Rozi, F., & Amir, Y. (2018). Religious Socialization And Religiosity. In *Prosiding Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah* (Vol. 1, No. 1, pp. 131-143).
- Ryan, R. M., & Connell, J. P. (1989). Perceived locus of causality and internalization: Examining reasons for acting in two domains. *Journal of personality and social psychology*, 57(5), 749.
- Ryan, R. M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal of personality and social psychology*, 65(3), 586
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). Psikologi eksperimen. Jakarta: PT Indeks. .
- Siregar. (2016). *Statistika Deskriptif untuk penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suciana, I. (2016). *Hubungan orientasi religius intrinsik dengan psychological well-being (kesejahteraan psikologis) pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Tsang, J. A., & McCullough, M. E. (2003). Measuring religious constructs: A hierarchical approach to construct organization and scale selection.
- Wahidin, A. (2017). KONSEP ULAMA MENURUT AL-QUR'AN (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(01).
- Wibisono, S., & Taufik, M. (2017). Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim: Analisis dengan Model Rasch. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 1-11.